



---

---

## **Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit di PKBM Bhina Swakarya**

Sri Ratnasari<sup>1\*</sup>, Iip Saripah<sup>2</sup>, Ade Sadikin Ahyadi<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[ratnarsri@gmail.com](mailto:ratnarsri@gmail.com)<sup>\*</sup>, [iip\\_saripah@upi.edu](mailto:iip_saripah@upi.edu)<sup>2</sup>, [Ades.akhyadi@upi.edu](mailto:Ades.akhyadi@upi.edu)<sup>3</sup>

---

*Received: 31 December 2020; Revised: 15 January 2021; Accepted: 11 March 2021*

---

**Abstrak:** Jiwa kewirausahaan harus diterapkan pada setiap individu dimana hal ini mengharuskan setiap individu memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik agar menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya pemberdayaan perempuan. Tujuan penelitian ini untuk memberikan kajian tentang pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan secara nyata sesuai dengan hasil penelitian lapangan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yaitu kewirausahaan menjadi salah satu upaya dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi warga belajar. Kewirausahaan dapat menciptakan berkembangnya potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan dan pembangunan masyarakat memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat agar mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Pelatihan, Pemberdayaan, Perempuan

## ***Empowering Women through Sewing Entrepreneurship Training at PKBM Bhina Swakarya***

**Abstract:** *Entrepreneurial spirit must be applied to each individual where this requires that each individual has good soft skills and hard skills in order to create quality human resources. This can be achieved by empowering women. The purpose of this research is to provide a study on women's empowerment and entrepreneurship in real terms according to the results of field research. This research method uses a descriptive qualitative approach. The result of this research is that entrepreneurship is one of the efforts in community empowerment, especially for learning citizens. Entrepreneurship can create the development of the community's potential to develop optimally. Community empowerment and development provide guidance and support so that people are able to carry out their roles and duties in life.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Empowerment, Training, Women*

**How to Cite:** Ratnasari, S, Saripah, I, Ahyadi, A S (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5(1), 74-86.

doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37126> 



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia agar setiap orang memiliki persamaan hak atas pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk memberdayakan setiap golongan masyarakat terutama golongan yang termarginalkan, seperti perempuan, masyarakat miskin, anak jalanan, dan pengangguran. Pendidikan nasional dalam upaya memberdayakan setiap golongan masyarakat terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Sesuai dengan Pasal 1 ayat (12) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Yang diperkuat dengan Pasal 26 ayat (1) bahwa pendidikan non formal digambarkan dengan gabungan satuan pendidikan yang merupakan pengganti, penambah, dan atau pelengkap.

Pendidikan nonformal berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat terutama bagi golongan yang termarginalkan. Pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan masyarakat dan pemberian “daya” yang selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan (Hikmat, 2013 ; Wahyu, 2011). Terkait hal tersebut data menunjukkan pada Maret tahun 2019 tingkat kemiskinan mencapai 9,41% (BPS, 2018). Hal ini disebabkan oleh persebaran penduduk yang masih tidak merata di wilayah terpencil sehingga banyak masyarakat belum mendapatkan pendidikan yang layak, pendidikan yang kurang layak pun menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Kualitas sumber daya yang masih rendah pun dilihat dari *skill* masyarakat yang belum bisa memproduksi suatu barang dan jasa yang sebenarnya dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk membantu perkembangan ekonomi.

Jiwa kewirausahaan harus diterapkan pada setiap individu dimana hal ini

mengharuskan setiap individu memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik agar menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena dalam kewirausahaan memerlukan proses untuk menciptakan sesuatu yang lain atau sesuatu yang baru dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang disertai dengan modal serta resiko baik sosial dan fisik agar dapat menerima imbalan dalam bentuk materi atau kepuasan pribadi (Hisrich&Peter, 1995). Proses pemberdayaan yang baik diukur melalui kualitas dan kuantitas masyarakat, lalu kegiatan kajian atau analisis masalah, setelah itu perencanaan program, dan yang terakhir adalah keterlibatan dalam evaluasi secara keberlanjutan (Widjajanti, 2011). Melihat kualitas sumber daya manusia yang cukup rendah pada golongan yang “termarginalkan” terutama pada perempuan, maka pendidikan non-formal berperan penting dalam mengasah *skill* perempuan dalam hal-hal yang sering dilakukan oleh umumnya perempuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasak, menjahit, atau membuat kerajinan. Perempuan yang merupakan salah satu golongan yang “termarginalkan” disebabkan pula oleh stigma masyarakat yang masih kolot dalam menganggap perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan yang baik, perempuan dalam stigma kolot hanya diharuskan untuk dapat mengurus kegiatan rumah tangga.

Emansipasi perempuan sejatinya belum berlaku pada perempuan yang tinggal di daerah pedesaan atau daerah terpencil, maka hal ini menyebabkan masih banyaknya perempuan yang belum berdaya secara baik. Padahal sejatinya perempuan merupakan *role model* yang akan berkontribusi besar dalam perubahan dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini pun ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Karwati pada tahun 2017 yang menjelaskan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dilakukan pada perempuan untuk berdaya pun masih rendah.

Rendahnya tingkat kemampuan perempuan untuk berdaya, maka

diperlukan kesadaran atau kerjasama yang dilakukan oleh pihak pemerintah dengan penyelenggara pendidikan non-formal untuk dapat melaksanakan kegiatan yang dapat membangun jiwa kewirausahaan dalam pemberdayaan perempuan. Penyelenggaraan untuk memberdayakan perempuan dengan stigma yang masih terbilang kolot haruslah dengan pendekatan yang sesuai dengan kegiatannya. Seperti misalnya dengan membuat kerajinan dari sampah bekas sehingga bisa digunakan kembali dan dapat dijual, membuat kerajinan dengan menjahit atau mengayam, atau membuat kegiatan pemberdayaan sesuai dengan minat dan bakat pada perempuan yang belum disalurkan. Dengan begitu perempuan dapat memiliki jiwa kewirausahaan dengan pemikiran yang lebih inovatif, memiliki keuletan dalam menjalankan sesuatu, serta dapat menjadi *role model* dalam kegiatan bermasyarakat karena menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kemampuan dan bakat orang lain. Dari kenyataan yang ada di lapangan, maka para perempuan melalui badan usaha kecil-kecilan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian (Hani et al., 2012). Pembangunan tersebut dapat mengarah pada pemberdayaan perempuan dan transformasi sosial, yang pada gilirannya dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan mendukung pembangunan ekonomi di negara tersebut (Anggadwita & Dhewanto, 2016). Maka sesuai dengan banyaknya perempuan yang tingkat berdayanya rendah maka banyak diperlukan pendidikan non formal untuk perempuan tersebut, hal ini sesuai dengan Pasal 26 ayat (3) yaitu pendidikan non formal untuk pendidikan pemberdayaan perempuan.

Walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai permasalahan dan tantangan karena tidak semua peserta pelatihan dapat melakukan kegiatan usaha dan juga masih ada usaha peserta yang sedang berkembang atau kurang berkembang, pendidikan non formal

merupakan salah satu jawaban atas permasalahan tersebut (Karwati, 2017). Karena pelatihan didefinisikan sebagai pembelajaran yang dipersiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat dengan memberdayakan perempuan (Atmodiwirio, 2002).

Pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan di PKBM Bhina Swakarya dengan menjahit diharapkan dapat memberikan pengetahuan keterampilan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan pada gilirannya akan membantu pemerintah dalam mengembangkan sektor industri kecil dan mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup perempuan (Astiti, 2014)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan meneliti pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan. hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan atau memberikan keterampilan atau kecakapan bagi masyarakat khususnya perempuan. Tujuan pelatihan yang diberikan tersebut diharapkan nantinya dapat menumbuhkan semangat kreativitas, kualitas, dan kemampuan ekonomi secara mandiri dari kelompok masyarakat. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian tentang pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan secara nyata sesuai dengan hasil penelitian lapangan. sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelian selanjutnya terkait dengan pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian untuk memperoleh informasi dan menggambarkan realitas empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas agar hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012). Oleh karena itu metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari bentuk tindakan

kebijakan (Moeleong,2002). Penelitian ini menggunakan tiga partisipan yaitu pengelola, instruktur/tutor dan peserta kegiatan. penelitian ini dilaksanakan di PKBM bina swakarya, Kabupaten Bandung Barat. Adapun Sasaran Dari Penelitian Ini Adalah perempuan berusia 18-45 tahun yang tidak memiliki pekerjaan. penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik pengabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini adalah dengan melihat kegiatan keseharian perempuan di lingkungan PKBM Bhina Swakarya, kegiatan tersebut adalah dengan pelatihan menjahit. Dengan menggunakan metode pendekatan pemberdayaan masyarakat, selain itu bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada perempuan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup serta kecakapan hidup yang dimiliki oleh perempuan di lingkungan PKBM Bhina Swakarya. Hal tersebut tidak terlepas dari tahapan pemberdayaan yang dijelaskan sebagai berikut.

### **A. PERENCANAAN**

Hal pertama yang dilakukan sebelum menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat yaitu identifikasi kebutuhan masyarakat itu sendiri, kemudian dianalisis tentang apa yang tepat dan perlu disempurnakan. Kursus mejahit menjadi program yang tepat bagi memberdayakan warga belajar dengan alasan tiga titik lokasi di sekitar PKBM menyelenggarakan usaha konveksi sehingga keterampilan menjahit dibutuhkan dan ada lapangan pekerjaannya, kebetulan diperlukan operator menjahit, kemudian setelah warga belajar memiliki keterampilan dan menguasai ilmunya mereka dapat mandiri memulai usaha sendiri. Dalam tahap perencanaan PKBM Bhina Swakarya melakukan perencanaan dengan gambaran umum sebagai berikut : tempat pelaksanaan

kegiatan dilaksanakan di PKBM Bhina Swakarya kelas jauh yang beralamat di Kampung Cibungur RW 11 Desa Batujajar Timur Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama 66 jam pelajaran dalam kurun waktu 10 hari pertemuan dengan dua kali perminggu, selanjutnya peserta pendidikan kecakapan hidup yaitu perempuan. Selain itu dalam tahap perencanaan PKBM Bhina Swakarya memfasilitasi peserta dalam pelaksanaan kegiatan menjahit, fasilitas yang diberikan oleh pihak PKBM diantara lain : menyediakan mesin jahit, mesin obras, serta alat jahit (jarum, dedelan, gunting, penggaris, meteran, rader, kapur jahit, pensil jahit,dll), dan juga memfasilitasi dengan bahan-bahan seperti bahan kaos, kain katun, kain blacu, benang sulam, benang wol, dan benang jahit.

### **B. PELAKSANAAN**

Pemberdayaan masyarakat perlu untuk dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Perubahan struktur yang sangat diharapkan adalah proses yang berlangsung secara alamiah, yaitu yang menghasilkan dan harus dapat dinikmati bersama. Proses pendidikan yang ditempuh oleh warga belajar pendidikan kesetaraan yang mayoritas orang dewasa memiliki kontribusi besar dalam perubahan di masyarakat, bisa menjadi penggerak dan role model. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut pelaksanaan pemberdayaan pun tetap harus menumbuhkan jiwa kewirausahaan, jiwa kewirusahaan ini dapat ditumbuhkan dengan pendekatan dan teori kewirausahaan. Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses pengembangan berdasarkan partisipasi kelompok agar individu dan kelompok yang terpinggirkan mendapatkan kendali lebih besar atas kehidupan dan lingkungan mereka, memperoleh sumber daya dan hak dasar, dan mencapai tujuan hidupnya, serta agar marginalisasi masyarakat berkurang (Maton, 2008). Sementara menurut Kabeer

(1999) pemberdayaan terdiri atas akses terhadap sumber daya, bentuk badan usaha, atau perantara yang melakukan pemberdayaan, serta pencapaian atas hasil pemberdayaan tersebut. Kegiatan pelatihan kecakapan ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemberdayaan yang akan mendorong terjadinya perubahan dari sebelumnya dalam posisi tidak terdapat pilihan menjadi dalam posisi membuat pilihan (Haugh & Talwar, 2014). Dalam upaya memberdayakan perempuan sesuai dengan teori pemungkinan menurut Suharto (Tjiptaningsih, 2017) bahwa proses pemberdayaan harus menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi perempuan berkembang secara optimal. Kewirausahaan sebagai badan usaha dapat berperan bukan hanya menjadi faktor pendukung dalam mengatasi kesetaraan, namun dapat memulai proses perubahan jangka panjang pada struktur budaya patriarki (Kabeer, 2005). Pendekatan teori yang dijelaskan oleh Barringer dan Ireland (Ananda & Rafida, 2016) menjabarkan dua pendekatan yaitu pendekatan makro dan pendekatan mikro. Pendekatan makro sendiri merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan suatu entrepreneurship yang biasanya diluar kendali seorang wirausaha, terdapat tiga aliran dalam pendekatan makro, yaitu:

- a. Aliran pemikiran lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup seperti lingkungan sosial politik.
- b. Aliran pemikiran finansial atau kapital merupakan proses pencarian kapital atau modal, dimana aliran ini memandang kegiatan kewirausahaan melalui manajemen finansial atau keuangan yang terjadi pada setiap tahapan daur hidup kewirausahaan.
- c. Aliran pemikiran displacement merupakan aliran yang berfokus pada fenomena kelompok karena biasanya seorang individu tidak akan mendirikan usaha kecuali individu tersebut dihambat untuk melakukan

aktivitas lain, sehingga tidak befokus pada tujuan utamanya.

Selain itu terdapat pendekatan mikro merupakan faktor spesifik yang dimana wirausaha memiliki kemampuan atau kontrol untuk mengarahkan atau menyesuaikan keluaran dari setiap pengaruh dalam pendekatan ini. Ada tiga aliran pemikiran pada pendekatan mikro yaitu;

- a. Aliran pemikiran trait entrepreneurial merupakan ciri umum yang dimiliki seorang wirausahawan dimana ciri umum tersebut apabila ditumbuhkan dan dikembangkan maka akan memberi kemungkinan keberhasilan yang tinggi, contoh ciri umum tersebut seperti kreatif, percaya diri, dan penempuh resiko tinggi.
- b. Aliran pemikiran peluang usaha merupakan aliran yang berfokus pada aspek peluang daripada pengembangan usaha, karena suatu pengembangan usaha akan sukses jika pengembangan ide tepat pada waktu dan tempat yang dipandang menjadi kunci sukses usahanya.
- c. Aliran pemikiran formulasi strategis merupakan bagian terpenting dalam pengembangan suatu usaha karena aliran ini merupakan hasil dari gabungan elemen unik yang terdiri dari pasar, orang, produk, dan sumber daya unik.

Iklim kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai lingkungan eksternal (makro) dimana wirausaha membentuk komponen usaha yang terdiri dari serangkaian faktor kelembagaan berwujud dan tidak berwujud yang membantu dalam membentuk kinerja usaha seorang wirausaha, karena dapat berpengaruh pada suatu usaha dalam batas geografis tertentu yang memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu usaha yang dapat memberikan tantangan dalam pengambilan keputusan, karena kondisi

iklim dinamis sehingga perlu diimbangi dengan kompetensi kewirausahaan yang memadai untuk menunjang pertumbuhan dan keberlangsungan hidup usaha. (Weaver et al., 2011 ; Ghosh & Bhowmick, 2014). Ada empat teori yang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu :

- 1) Teori Ekonomi menyatakan bahwa entrepreneur akan muncul dan berkembang jika ada peluang ekonomi, maka dalam mengembangkan usaha dapat berwujud pada tindakan. Entrepreneur berperan dalam menyesuaikan alokasi sumber daya karena perubahan seperti peningkatan pasokan, penurunan permintaan dan kondisi keseimbangan. Entrepreneur menciptakan produk baru, metode produksi baru, memperkenalkan sumber daya baru atau bentuk organisasi baru yang kemudian menyebabkan kondisi lama menjadi usang. Teori ini menurut Murphy, Liao, dan Welsch (Ananda & Rafida, 2016) menjelaskan beberapa pendekatan, yaitu:
  - a. Classical merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya ketidakpastian dan resiko. Pendekatan ini tidak melihat bahwa kepemilikan dan status merupakan sesuatu yang mutlak yang diperlukan oleh wirausahawan, tetapi inovasi dan koordinasi merupakan aspek yang mendominasi aktivitas wirausahawan yang terdiri dari pasokan, permintaan, dan harga jangka pendek.
  - b. Neoclassical merupakan pendekatan dari kelemahan classical yang memerlukan keseimbangan. Pendekatan ini memiliki banyak kontra bahwa keseimbangan tidak kompatibel dengan harga jangka pendek dan biaya produksi relatif, sehingga ada konsep utilitas marginal yang

menurun dan biaya produksi relatif. Konsep utilitas marginal ini merupakan penjelasan aktivitas ekonomi dimana wirausahawan berperan dalam menyesuaikan alokasi sumber daya karena perubahan seperti peningkatan pasokan, penurunan permintaan dan kondisi keseimbangan. Jadi dalam pendekatan ini wirausahawan menciptakan produk baru, metode produksi baru, memperkenalkan sumber daya baru atau bentuk organisasi baru yang akan menyebabkan kondisi lama menjadi kadaluwarsa. Wirausahawan melakukan perubahan dalam lingkungan dan akan memberikan respon terhadap perubahan tersebut.

- c. Austrian Market Process merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aktivitas manusia dan memberikan kerangka konseptual yang lebih kaya pada kewirausahaan. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana menumbuhkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menemukan peluang dan membuat keputusan yang tepat. Dalam pendekatan ini menjelaskan bagaimana pengetahuan dikomunikasikan dengan sistem pasar sehingga wirausahawan memiliki inovasi untuk menghasilkan produk baru atau cara yang lebih efektif untuk menghasilkan suatu produk baru. Berbeda dengan pendekatan neoclassical karena tidak menjelaskan aktivitas seperti pendekatan Austrian market process, karena pada Austrian market process lebih memandang bahwa lingkungan tidak dapat diulangi atau tidak selalu memberi

keluaran yang sama dalam sistem ekonomi. Sehingga wirausahawan memperoleh insentif dengan menggunakan pengetahuan untuk menghasilkan nilai.

- 2) Teori Sosial yang dipengaruhi oleh Max Weber dan Hagen menyatakan bahwa warisan sosial merupakan salah satu penentu utama dalam kewirausahaan maka dalam mengembangkan usaha suatu masyarakat tertentu harus dipertimbangkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang mempengaruhi serta harus melakukan rekayasa sosial untuk meluruskannya. Teori ini didasari atas adanya perbedaan tanggapan atas berbagai kelompok sosial seperti ras, suku, agama, dan kelas sosial.
- 3) Teori Psikologi yang dijelaskan oleh David McClelland yaitu menyatakan bahwa suksesnya seorang entrepreneur tidak tergantung pada keadaan lingkungan, tetapi pada faktor kepribadian. Dalam teori ini dikatakan bahwa hubungan antara perilaku kewirausahaan dengan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) sangat erat. Kebutuhan untuk berprestasi terbentuk pada masa anak-anak antara lain melalui isi bacaan untuk anak-anak sekolah dasar. Oleh sebab itu kebutuhan untuk berprestasi harus ditanamkan sejak usia dini.
- 4) Teori Perilaku menyatakan bahwa perilaku seorang entrepreneur adalah hasil dari sebuah kerja yang berlandaskan pada konsep dan teori bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan intuisi, jadi menurut teori ini kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana.

Oleh karena itu, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan yang berlokasi di PKBM Bina Swakarya melalui

pelatihan dan pemberian keterampilan menjahit bagi warga belajar dilakukan dengan dua tahapan yaitu :

1. Proses pembelajaran teori, proses ini dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah proses pembelajaran teori, diskusi, tanya jawab, resitasi, demonstrasi dan diskusi kelompok. Variasi metode pembelajaran disesuaikan dengan jumlah warga belajar, kondisi tutor, latar belakang warga belajar serta tujuan pembelajaran itu sendiri.
2. Proses pembelajaran praktek, lebih banyak digunakan dengan menggunakan metode *drill*/ latihan. Hal ini dilakukan untuk mengkondisikan warga belajar secara terus menerus dan diharapkan proses pembiasaan (*conditioning*) pun akan berjalan dengan sendirinya dan terinternalisasi dalam setiap warga belajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan melalui pelatihan keterampilan menjahit, diantaranya yaitu adanya sosialisasi, koordinasi dengan pihak terkait, adanya rapat perencanaan, penyusunan jadwal, rencana kerja, sarana dan prasarana, lalu adanya penyusunan proposal, pelaksanaan pembelajaran teori dan praktek, praktek produksi, selanjutnya monitoring dan evaluasi, pemagangan, rapat evaluasi akhir pembelajaran, dan tahap terakhir adalah penyusunan laporan kegiatan.

Selain itu proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan waktu pembelajaran 8 jam/pertemuan selama dua bulan, proses pembelajaran menggunakan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran kecakapan hidup perempuan yang dibuat oleh narasumber sendiri atau instruktur, metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan ceramah, demonstrasi, penugasan kerja kelompok atau mandiri serta tanya jawab, ada pun media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan buku modul dan alat tulis.

Ada pun metode pendekatan pada kegiatan pelatihan Kecakapan Hidup Perempuan adalah:

1. Memberikan penyuluhan tentang rasa percaya diri (psikologi). Penyuluhan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta khususnya perempuan agar mereka siap dalam menghadapi tantangan hidup di masyarakat dan dapat mencapai tujuan sebagai *role model* dalam lingkungan agar dapat membantu lingkungan menjadi lebih suportif dan berkembang. Ini merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepercayaan diri perempuan melalui pelatihan dalam rangka peningkatan keterampilan (Cahyono, 2014). Pengusaha perempuan memiliki kemampuan dan keahlian yang luar biasa seperti orientasi inovatif dan kreatif, kualitas kepemimpinan, kesadaran diri dan sosial, kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, kemampuan pengambilan risiko (Agarwal et al., 2020).

2. Memberikan penyuluhan tentang kewirausahaan dan pelatihan keterampilan berupa menjahit. Kegiatan ini merupakan pembekalan bagi peserta pelatihan khususnya perempuan untuk mempersiapkan diri mereka dan memiliki keterampilan sebagai modal usaha dalam kehidupan bermasyarakat. Kewirausahaan perempuan membuka jalan bagi perempuan lain dengan memberi mereka kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup mereka (Zeb & Ihsan, 2020).

3. Melakukan pembinaan atau pelatihan dan evaluasi menjahit selama kegiatan pelatihan Kecakapan Hidup Perempuan berlangsung.

Selain itu tujuan dari pelatihan Kecakapan Hidup Perempuan ini yaitu untuk menumbuhkan karakteristik wirausahawan dalam diri perempuan yang dijelaskan oleh Ciputra dalam kata pengantar buku Wijatno (Ananda & Rafida, 2016) yaitu:

1. Perempuan akan memiliki *eye sight* terhadap masa depan yang tepat dan tajam. Jadi perempuan dapat menentukan peluang usaha yang

bisa jadi tidak dilihat oleh orang lain, dimana peluang ini dapat mewujudkan mimpinya untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

2. Perempuan memiliki karakter menjadi seorang motivator dan inovator yang dapat menciptakan dan menemukan metode untuk menggapai mimpi dan visi yang luar biasa.
3. Perempuan menjadi siap sedia untuk mengambil segala risiko baik secara fisik dan mental, karena perempuan yang sudah mengikuti pelatihan ini akan memiliki karakter sebagai pemimpin, pelopor, atau pendiri yang memiliki semangat yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala tantangan dan risiko yang telah diperhitungkan dan berpendirian teguh untuk selalu berani maju ke depan.

Selain itu menurut Palaon dan Dewi (2019) adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dapat memberikan manfaat pada perempuan sebagai berikut:

1. Perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri dimana perempuan memiliki sumber penghasilan yang lebih menjanjikan untuk mendukung ekonomi keluarga, yang dapat terbukti bahwa perempuan bisa bekerja dari rumah tanpa mengganggu urusan rumah tangga mereka.
2. Perempuan memiliki wewenang dalam mengambil keputusan
3. Adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dimana akan banyak perempuan yang dapat membagi tugas dalam keluarga bersama suami.

Ada pun tiga aspek kesuksesan seorang *entrepreneur* yang dijelaskan oleh Al-Qu'ayyid (2005) adalah:

1. Pandangan (Visi) Hidup dimana aspek ini memiliki peran yang sangat besar dalam usaha manusia untuk mencapai tujuannya karena berkaitan dengan daya rasa manusia terhadap jalan hidupnya dan kemampuannya untuk mentransformasikan daya rasanya terhadap wilayah praktek. Aspek ini lahir dari empat macam kebiasaan yaitu:
  - a. Berusaha untuk Mencapai Keunggulan yaitu merupakan kebiasaan manusia untuk berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup dengan meningkatkan keimanan, keahlian, pengetahuan dalam bidang tertentu, produktivitas, optimalisasi, dan efektivitas dalam pekerjaan atau profesi serta berusaha untuk meningkatkan hubungan yang positif dengan orang lain.
  - b. Menentukan tujuan yaitu sesuatu yang ingin diwujudkan atau dicapai oleh manusia yang bersifat umum dan tidak dijelaskan rinciannya, namun biasanya bersifat khusus dan terbatas, atau bersifat nonmaterial dan tidak dapat diindera. Material dan konkret. Tujuan manusia biasanya ditentukan oleh kedudukan, keinginan, kemampuan, perhatian, dan pendidikan masing-masing individu, serta oleh metode yang digunakannya dalam memikirkan tujuan tersebut.
  - c. Menyusun prioritas yaitu untuk mewujudkan tujuan dalam waktu yang maksimal, dengan menyusun terlebih dahulu apa yang penting sekali dan tidak dapat ditunda, lalu penting sekali dan dapat ditunda, penting dan tidak dapat ditunda, penting tetapi dapat ditunda, tidak penting dan tidak dapat ditunda, tidak penting dan dapat ditunda.
  - d. Membuat rencana yaitu menyusun tujuan-tujuan dalam sebuah program kerja yang dapat dilaksanakan untuk menentukan langkah yang efektif untuk sampai pada tujuan tersebut.
2. Keahlian yaitu aspek yang berhubungan dengan kemahiran, mekanisme, dan pengetahuan tertentu. Aspek tersebut lahir dari tiga macam kebiasaan yaitu:
  - a. Konsentrasi (Fokus) yaitu memfokuskan perhatian pada tugas, tanggung jawab atau pekerjaan yang ada dihadapan dengan berusahakan untuk melaksanakannya hingga benar sampai pada tingkatan terakhir. Konsentrasi juga berkaitan dengan kontrol diri untuk memaksakan diri agar patuh pada pekerjaan yang ada, dan menentukan sejumlah prioritas dan mengetahui perinciannya secara detail.
  - b. Manajemen Waktu yaitu bagaimana memanfaatkan waktu yang tersedia dan potensi yang dimiliki digunakan dengan sebaik mungkin dan efektif untuk mewujudkan tujuan penting yang ingin dicapai dengan berusaha untuk mewujudkan keseimbangan

- antara tuntutan pekerjaan, kebutuhan jasmani, rohani, dan akal.
- c. Berjuang Melawan Diri Sendiri yaitu mengendalikan diri untuk menghadapi dan mengemban sejumlah tanggungjawab untuk berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai. Jadi berjuang melawan diri sendiri mengendalikan diri untuk membiasakan untuk berbuat dan segera dalam menyelesaikan tugas dan berusaha mengeluarkan segala potensi dan kemampuan yang ada.
3. Hubungan dengan Sesama Manusia yaitu bagaimana individu saling berkomunikasi yang didasari dengan sifat manusia dalam interaksinya. Aspek ini muncul dari beberapa kebiasaan, yaitu:
- a. Keahlian Berkomunikasi merupakan kemampuan individu untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain agar memberikan pengaruh positif dan meyakinkan orang lain untuk menerima pendapat yang dimiliki.
  - b. Berpikir positif (*Positive Thinking*) hal ini terkait dengan beberapa hal yaitu bagaimana sikap positif yang dimiliki tersalurkan pada orang lain, lalu bagaimana menggambarkan cara berpikir yang dimiliki untuk mencerminkan secara positif reaksi-reaksi terhadap orang lain dan peristiwa, menafsirkan peristiwa dan segala hal dari sisi positif dan melupakan sisi negatif.
  - c. Keseimbangan yaitu mengharuskan individu untuk bertindak secara moderat dalam

hidup. Kebiasaan ini mengharuskan untuk membiasakan diri untuk melihat segala sesuatu secara proporsional dan mengambil jalan tengah secara tingkah laku, orientasi, dan perkataan. Keseimbangan dapat diwujudkan dengan mengikatkan diri pada setiap aspek yang ada untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuai pribadi yang sukses.

Adanya pelatihan kecakapan untuk perempuan yaitu untuk memberikan wadah bagi perempuan agar terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang berkaitan erat dengan kemampuan untuk membantu meningkatkan potensi diri dan kondisi ekonomi keluarga, karena perempuan dengan kontrol sosial dan keluarga menjadi dibatasi untuk membuat keputusannya sendiri (Shabbir dan Di Gregorio, 1996). Kegiatan yang inovatif memungkinkan perempuan untuk mempelajari berbagai macam keterampilan untuk memperoleh penghasilan dan memperluas jaringan, karena telah terhubung dengan kesempatan dan inovasi (Palaon & Dewi, 2019). Dengan adanya Pelatihan Kecakapan Bagi Perempuan menurut Nicholls (2006) akan memberikan solusi untuk berbagai permasalahan sosial karena kewirausahaan sosial merupakan gabungan dari perspektif bisnis dan sosial untuk menciptakan kemandirian di bidang ekonomi. Dunning (Rogers, 2018) menjabarkan bahwa pemberdayaan memungkinkan perempuan untuk mengembangkan diri untuk menemukan solusi atas berbagai masalah yang mereka hadapi, dan mampu mengubah kehidupan sendiri, keluarga, dan masyarakatnya. Karena perempuan yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki juga berpeluang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (Palaon & Dewi, 2019). Jadi dalam hal ini perempuan diberikan

kesempatan untuk terlibat secara ekonomi dalam kegiatan pemberdayaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Sen, 1999). Hal ini ditumbuhkan dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang akan muncul menjadi aspek, dan lambat laun akan berubah menjadi faktor bagi perempuan untuk menjadi perempuan yang mampu memprediksikan masa depan, mampu bergerak sendiri sehingga perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dan memiliki nilai kompetensi yang sama.

### C. EVALUASI

Kewirausahaan menjahit ternyata berdampak pada pemberdayaan masyarakat khususnya warga belajar, terbukti dengan keberanian warga belajar memulai usaha karena telah memiliki skill menjahit, kemudian memiliki pekerjaan dan penghasilan yang mereka kelola. Warga belajar yang telah berhasil melaksanakan kewirausahaan dan menjadi entrepreneur kini telah mampu memberdayakan warga belajar yang lainnya dengan memberikan lapangan pekerjaan, sehingga kewirausahaan menjadi estafet dari pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Alat evaluasi yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan kecakapan hidup perempuan yaitu menggunakan format observasi dan tes tertulis. Selain itu untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran keterampilan yang diberikan maka secara berkala dilakukan penilaian-penilaian tahap. Pertama penilaian teori keterampilan yang diadakan setiap akhir bulan dalam bentuk tes tertulis tentang teori-teori keterampilan menjahit kaos seragam. Yang kedua penilaian praktek keterampilan yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik membuat kaos seragam maka setiap dua bulan diadakan tes praktek dengan cara peserta didik diberi tugas membuat kaos olahraga dari awal sampai jadi yang dinilai dan diawasi oleh tenaga ahli. Ada pun jenis penilaian yang

digunakan meliputi tiga aspek yaitu, penilaian proses, penilaian hasil, dan penilaian kinerja atau performa. Penilaian proses dilakukan pada waktu minggu ketiga dengan teknik penilaian tes tulis dan lisan yang menggunakan alat/instrumen penilaian ujian harian peserta, serta dinilai oleh tutor atau instruktur di PKBM Bhina Swakarya. Selanjutnya penilaian hasil pun dilakukan pada minggu ke 3 dengan teknik penilaian tes tulis dan lisan dengan menggunakan alat/instrumen penilaian ujian akhir program yang dinilai oleh petugas dan pengelola PKBM Bhina Swakarya. Terakhir yaitu penilaian kinerja/performa yang dilakukan pada minggu ketiga dengan teknik penilaian yaitu kuisisioner dengan menggunakan alat/instrumen penilaian kuisisioner yang dinilai oleh pengelola PKBM Bhina Swakarya. Sehingga bentuk evaluasi dilakukan pada setiap pertemuan dan dilakukan pada tiap akhir tingkatan materi berupa tes lisan dan ulangan harian karena setiap materi yang diajarkan harus bisa dipahami, dimengerti, dan dikerjakan.

### SIMPULAN

Kewirausahaan menjadi salah satu upaya dalam pemberdayaan perempuan. Kewirausahaan merupakan salah satu pendekatan atau strategi dalam memberdayakan perempuan agar perempuan dapat berkembang secara optimal. Pemberdayaan bagi perempuan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada perempuan sehingga perempuan dapat berkembang secara mandiri dan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Perempuan yang berdaya dan mandiri merupakan hasil dari keahlian, keterampilan atau kecakapan yang mampu ia kembangkan. Sehingga perempuan dapat melahirkan peluang usaha untuk membantu meningkatkan taraf ekonomi, selain itu perempuan mampu menjadi *influencer* atau *role play* dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., Lenka, U., Singh, K., Agrawal, V., & Agrawal, A. M. (2020). A Qualitative Approach Towards Crucial Factors for Sustainable Development of Women Social Entrepreneurship: Indian cases. *Journal of Cleaner Production*, 274.
- Al-Qu'ayyid, I.H. (2005). *10 Kebiasaan Manusia Sukses Tanpa Batas*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Ananda, R., Rafida, T. (2016). *Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*. Medan: Perdana Publishing
- Anggadwita, G., Mulyaningsih, H.D., Ramadani, V., & Arwiyah, M.Y. (2015). Women Entrepreneurship in Islamic Perspective: A Driver for Social Change. *Nt. J. Bus. Globalisation*, 15(3), 389. <https://doi.org/https://doi.org/10.1504/IJBG.2015.071914>
- Astiti, L. (2014). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit di SKB Trenggalek. *Jurnal Plus Unesa* (3) 1
- Atmodiwirio, S. (2002). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Badan Pusat Statistika. (2018). *Data Tingkat Kemiskinan Indonesia*.
- Barringer, Bruce R. dan Ireland, R. Duane. (2008). *Entrepreneurship: Successful Launching New Venture 3rd ed*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Cahyono, A.S. (2014). 'Pemberdayaan dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung, *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, 2(1). <https://jurnal-unita.org/index.php/bonorowo/>
- Haugh, H.M., & Talwar, S. (2014). "Linking Social Entrepreneurship and Social Change: The Mediating Role of Empowerment". *Journal Business Ethics*.
- Hani, U., Rachmania, I. N., Setyaningsih, S., & Putri, R. C. (2012). Patterns of Indonesian Women Entrepreneurship. *Procedia Economisc and Finance*, 4(Icsmmed), 274-285. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00342-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00342-5)
- Hikmat. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ghosh, S., & Bhowmick, B. (2014). Uncertainties in Entrepreneurship Climate: A Study on Start-ups in India. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 150, 46-55. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.006>
- Hisrich, Peters. (1995). *Entrepreneurship*. New York, USA: Mc Graw Hill inc.
- Kabeer, N. (1999). "Resources, Agency and Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment". *Development and Change*, 30(3).
- Kabeer, N. (2005). "Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of The Third Millenium Development Goal". *Gender and Development*, 13(1).
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 12 (1).
- Maton, K.I. (2008). "Empowering Community Settings: Agents of Individual Development, Community Betterment, and Positive Social Change". *American Journal of Community Psychology*, 41(4).
- Moeleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nicholls, A. (2006). *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*. New York: Oxford University Press.
- Palaon, H., Dewi, L. (2019). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial Dalam Mendorong*

- Kemandirian Ekonomi*. The National Team For The Acceleration of Poverty Reduction.
- Rogers, K. (2018). "Women's Empowerment: Ambiguous Term or Effective Call to Action".  
<https://www.devex.com/news/women-s-empowerment-ambiguous-term-or-effective-call-to-action-92301>.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Shabbir, A., & Di Gregorio, S. (1996). "An Examination of the Relationship between Women's Personal Goals and Structural Factors Influencing Their Decision to Start a Business: The Case of Pakistan". *Journal of Business Venturing*, 11(6).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptaningsih, W. (2017). Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon). *Reformasi: Jurnal Ilmiah Administrasi* 1(2)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyu, E. (2011). *Pemberdayaan Pemuda Pengangguran melalui Pelatihan Kecakapan Hidup (life skills) Ternak Kelinci di Desa Botomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal*. From : <http://lib.unnes.ac.id/110178/1/12218.pdf>
- Weaver, K.M., Liguori, E.W., & Vozikis, G.S. (2011). Entrepreneur Business Climate Perceptions: Developing a Measure and Testing a Model. *The Journal of Applied Business and Economics*, 12(1), 95-104. Retrieved from [http://www.na-businesspress.com/JABE/weaver\\_abstract.html](http://www.na-businesspress.com/JABE/weaver_abstract.html)
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model Pemberdayaan Masyarakat*, 12.
- World Bank. (2011). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington, DC: World Bank.
- Zeb, A., & Ihsan, A. (2020). Innovation and the Entrepreneurial performance in women-owned small and medium-sized enterprises in Pakistan. *Women's Studies International Forum*, 79 (July 2019), 102342. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102342>